

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid dilihat dari sudut bahasa berasal dari akar kata bahasa arab *sajada yasjudu sujudan, wudhia' jubhatan 'ala al-ardhi*, yakni meletakkan dahinya ke bumi (Ahmad Sutarmadi, 2001:13). Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasul Saw. begitu beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunanya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Suatu lokasi disudut kota yang hanya ditandai batas batasnya, beratapkan ranting dan dahan kering, hanya disudutnya terdapat sebungkah pokok pohon kurma sebagai tempat imam dan khotib berdiri. Di tempat yang sedemikian sederhananya, Rasul menerima banyak ayat al Quran yang kemudian dicatat, dihafal, difahami dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasul SAW. Bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga sampai kemasyarakatan, mulai dari soal agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan, disana digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan disana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga nonmuslim.

Menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI), dewasa ini tercatat terdapat sekitar 700 ribu masjid dan mushala yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Pertumbuhan pesat masjid dan mushala di Indonesia tersebut bernilai positif karena, setidaknya mencerminkan kecenderungan membangun di kalangan umat islam. Kendati demikian, bila mencermati lebih lanjut bagaimana pengelolaan masjid-masjid itu, yang tidak sedikit diantaranya dibangun dengan desain arsitektur semegah dan seindah mungkin dengan biaya yang cukup besar, ternyata yang terjadi baru lebih pada aspek *hardware* (Perangkat keras)-nya, belum *software* (Perangkat lunak)-nya. Dalam arti, pertumbuhan masjid yang terus bertambah itu kurang diimbangi dengan penerapan sistem manajemen masjid yang profesional dan modern lantaran masih banyak yang dikelola secara tradisional.

Beraneka ragam masjid yang ada di Indonesia, dari mulai masjid kecil, masjid sedang, masjid besar yang disebut Masjid Raya yang tersebar hampir di setiap propinsi dan Masjid Istiqlal yang terbesar yang ada di Indonesia. Sudah seharusnya masjid dikelola oleh orang yang ahli dalam bidang manajemen, guna mengembalikan fungsi masjid sebagaimana yang di contohkan oleh Rasul saw. Idealisme itu dapat terwujud apabila pengelola masjid dipegang oleh pemuka pemuka Islam yang takwa, handal dan memiliki profesionalisme yang tinggi. Pengelola harus pekerja *full time*, bukan sebagian waktu, atau dengan kata lain dengan sisa sisa waktu, sisa-sisa pikiran, sisa sisa tenaga, sehingga tidak dapat melakukan tugas kemasjidan dengan baik. Selama ini pengurus pengurus masjid

yang ada, hanya yang sempat saja, yang dibantu oleh marbot yang biasanya dengan kemampuan yang terbatas (Ahmad Sutarmadi, 2001: 11).

Masjid akan menjadi lebih mandiri jika dikelola secara lebih profesional serta sistematis sehingga mampu mengurangi penderitaan masjid itu sendiri di satu sisi dan memberdayakan masyarakat secara umum di sisi lain (A. Bahrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, 2005 : 18). Imam Shadiq dalam al-Kafi yang dikutip oleh Murtadha Muthahhari, pernah mewasiatkan, “ Barangsiapa yang mengerti tentang zamannya, tak akan dikejutkan oleh serbuan segala yang membingungkannya.”Melihat konteks sekarang memang segala bentuk organisasi harus dikelola dengan professional sesuai dengan zamanya dan konteks yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini. Salah satu ciri orang modern ialah mereka selalu berupaya menyelesaikan masalah produktivitas dengan cara bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah organisasi. Organisasi dipandang sebagai sarana atau wadah yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, yang terpenting bagi seseorang ketika merambah bidang organisasi, yakni organisasi dan manajemen (Bahrun. Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, 2005 : 105-106).

Diantara masjid yang ada di Indonesia adalah Masjid Al Hasan Raya Panyileukan, yang tepatnya terletak di komp.Bumi panyileukan Bandung. Sebagai salah satu sarana dakwah, Masjid Al hasan Raya ini memiliki visi sebagai pusat pembinaan umat di bidang ibadah, sosial, pendidikan dan budaya. Ini merupakan masjid yang secara bangunan merupakan bentuk syiar Islam serta berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada semua jamaah dengan manajemen

yang professional, di masjid ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, seperti zikir bersama, doa bersama, dan peringatan-peringatan hari-hari besar dalam Islam. Melihat tujuan dan fungsi masjid di atas maka masih sangat ironis pada kenyataannya dengan tujuan masjid yang sangat indah, peran manajemen masjid yang harusnya berperan sentral dan menjadi pusat peraturan bagi seluruh hal yang ada di dalam masjid ataupun di sekitarnya, ini malah justru manajemen masjid tidak bisa berbuat banyak, pihak manajemen masjid yang harusnya memegang tiga fungsi penting dalam masjid yaitu dari sisi imarah, idarah, dan riayah, hal ini malah justru pihak DKM masjid tidak menangani mengenai ketertiban, tempat wc umum, bahkan mengenai proses pembangunan pun pihak DKM masjid kurang berperan, hal ini sangat ironis apabila di kaji dari sisi manajemen yang seharusnya menjadi pondasi dan sandaran bagi semua pihak. Yang masjid ketahui sejauh ini hanya sekedar menjalankan fungsi masjid dengan apa adanya.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, tentu saja berkaitan erat dengan pengorganisasian yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al Hasan Raya Panyileukan, terutama dalam segi pengorganisasiannya. Organisasi merupakan jenis system makro kedua yang harus dipahami oleh para pekerja sosial. (Abu Huraerah, 2008 : 139).

Jika ditinjau dari sudut pandang manajemen, pengorganisasian merupakan langkah lebih lanjut setelah perencanaan tersusun dengan baik. Ia merupakan suatu upaya untuk mempertimbangkan susunan organisasi, pembagian pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggung jawab dan lain-lain (Aep Kusnawan dan Aep Sy.Firdaus, 2009 : 99). Dalam pengorganisasian inilah terdapat sebuah proses pengelompokan orang-orang dalam sebuah kegiatan untuk

mencapai tujuan-tujuan sebuah organisasi serta penugasan setiap kelompok agar mampu mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya dan mampu menghindari suatu kegagalan. Selain itu, organisasi memiliki dua aspek penting. Pertama, struktur organisasi, yaitu susunan komponen-komponen (unit kerja) dalam organisasi. Ia menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi kegiatan yang berbeda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Pada organisasi juga menunjukkan adanya spesialisasi pekerjaan, dan penyampaian laporan pertanggungjawaban. Dalam struktur organisasi ada pengelompokan orang secara formal juga ada gambar bagan organisasi. *Kedua*, aspek perilaku. Karena organisasi diisi oleh sejumlah orang maka terjadi proses perilaku. Proses perilaku tersebut, antara lain : komunikasi, pengambilan keputusan, motivasi dan kepemimpinan (Aep Kusnawan dan Aep Sy.Firdaus, 2009 : 99).

Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, bahwa pengorganisasian yang dijalankan Masjid Al Hasan Raya Panyileukan untuk memakmurkan masjid yaitu dengan cara menyusun unit kerja dalam organisasinya secara professional serta menjalin komunikasi, kerjasama yang baik antara satu pengurus dengan pengurus lainnya. Selain hal di atas pihak manajemen juga melakukan kegiatan kegiatan dakwah seperti pengajian pengajian rutin mingguan, pertemuan majelis ta'lim dan lain sebagainya.

Hal itu menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen masjid untuk memakmurkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat, di bidang ibadah, sosial, pendidikan dan budaya. Dari pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik ingin mengetahui lebih mendalam tentang Bagaimana Fungsi pengorganisasian terhadap kemakmuran Masjid Al Hasan Raya Panyileukan, dan pengaruhnya terhadap kemakmuran Masjid Al Hasan Raya

Panyileukan. Ketertarikan peneliti ini kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian yang mudah-mudahan dapat mencari aspek-aspek terpenting dalam proses pengorganisasian yang dilaksanakan oleh para pengurus masjid Al Hasan Raya Panyileukan, sehingga menjadikan kemakmuran yang menyeluruh bagi masjid Al Hasan Raya Panyileukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam pembuatan skripsi ini dirumuskan dalam bentuk judul “ Fungsi Pengorganisasian terhadap Kemakmuran Masjid Al Hasan Raya Panyileukan”, dengan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan manajemen kemasjidan di Masjid Al Hasan Raya Panyileukan?
2. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian di Masjid Al Hasan Raya Panyileukan?
3. Bagaimana kondisi kemakmuran Masjid Al Hasan Raya Panyileukan ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, apapun bentuknya pasti mempunyai tujuan tertentu yang bermanfaat dan yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan manajemen kemasjidan di Masjid Al Hasan Raya Panyileukan?

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pengorganisasian di Masjid Al Hasan Raya panyileukan?
- c. Untuk mengetahui kondisi kemakmuran Masjid Al Hasan Raya Panyileukan ?

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang mampu memberikan kontribusi yang sangat penting untuk menambah serta memperkaya khazanah keilmuan dalam upaya mengembangkan manajemen masjid khususnya di Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah model dalam proses pengorganisasian terhadap kemakmuran Majsjid Al Hasan Raya Panyileukan serta dapat memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus Masjid Al Hasan Raya Panyileukan.

E. Kerangka Pemikiran

Masjid dilihat dari sudut bahasa berasal dari akar kata bahasa arab *sajada yasjudu sujudan, wudhia' jubhatan 'ala al-ardhi*, yakni meletakan dahinya ke bumi.(Ahmad Sutarmadi, Masjid : 2001. 13) Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji (2005 : 9) kata masjid terbentuk dari bahasa Arab

sajada-yasjudu yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; *sujud* (posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi); *sajadah* (benda yang biasa dijadikan sebagai alas untuk bersujud dalam shalat). Satu kata lagi yang terbentuk dari kata dasar tadi ialah *masjid* dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi *isim makan* yang menunjukkan tempat. Dari makna tersebut telah dapat dipahami bahwa masjid tidak lain berfungsi sebagai tempat bersujud seorang hamba sebagai bukti penyerahan diri kepada sang *khalik*. Dari arti diatas jelas bahwa masjid berarti tempat sujud atau dapat diartikan pula sebagai tempat ibadah umat islam, dan bagaimana mungkin tempat ibadah itu bisa terwujud dalam keadaan rapi, bersih, asri dan indah kalau masjid itu tidak dikelola oleh orang orang yang mampu dan ahli mengenai masjid.

Dalam al quran juga allah swt. Memberikan motivasi dan dorongan terhadap manusia yang memakmurkan masjid sebagai orang orang yang diberi petunjuk. Dalam surat at taubah allah berfirman.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah,

maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Q.S.At-Taubah, 9 : 18, (mushaf terjemah ar-raafi' 2010)

Bila disimak dengan seksama ayat diatas ayat tersebut memberi penekanan bahwa pembangunan masjid merupakan manifesatasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi masjid yang tidak makmur dan sepi merefleksikan keimanan umat dilingkunganya.

Sebagai lembaga yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat muslim, sudah seharusnya masjid dikelola dengan sebaik-baiknya. Hal ini bisa ditunjukkan melalui sistem manajemen yang efektif dan efesien yang disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman saat ini. Menurut Andrew F, Sikula, manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efesien.

Setiap usaha untuk mencapai tujuan, apalagi harus melibatkan orang banyak mutlak diperlukan organisasi. (sofyan syarif harahap, 1993: 36). Pentingnya manajemen dalam mewujudkan suatu harapan yang dicita-citakan bersama, telah difirmankan Allah kepada kita semua lewat firman-Nya Q.S. Al-Baqarah, 2: 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “ Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “ Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “ Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Q.S.Al-Baqarah, 2 : 30,(mushaf terjemah ar-raafi’ 2010)

Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang/ beberapa orang yang disebut atasan dan seorang/ sekelompok orang yang disebut bawahan.(Sondang siagian, 2008: 6)

Menurut G.R.Terry, dalam bukunya ‘*Principles of Management*’ mengemukakan bahwa “ manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Malayu S.P. Hasibuan menyatakan “ manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai sebuah seni dan ilmu, manajemen dapat dibentuk kedalam sebuah konsep dalam mengembangkan berbagai hal. Penggunaan ilmu dan seni manajemen

tersebut dapat diterapkan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen, antara lain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*), pengawasan (*controlling*).

Pengorganisasian (*organizing*), yaitu proses memperkerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran (Lilis Sulastri, 2010). Atau suatu proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Fungsi ini juga mencakup penetapan tugas-tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang harus mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa membawahi siapa, dan dimana keputusan harus diambil.

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengorganisasian merupakan upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan organisasi akan stabilitas dan perubahan. Di satu pihak, struktur organisasi memberikan stabilitas dan kepercayaan terhadap tindakan anggota-anggotanya, stabilitas dan kepercayaan diperlukan bagi organisasi untuk bergerak secara koheran dalam mencapai tujuannya. Di lain pihak, perubahan struktur organisasi dapat merupakan cara untuk mengadaptasi terhadap atau melaksanakan perubahan, atau dapat menjadi sumber perlawanan bagi perubahan itu sendiri (James A.F. Stoner dan Alfonsus Sirait, 1990 : 283).

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Tujuan dari pengorganisasian adalah untuk membimbing manusia bekerjasama secara efektif.

Manajemen masjid berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan masjid. Dimana masjid berasal dari kata sajada yasjudu sujudan, wudhia' jubhatan 'ala al-ardhi, yakni meletakkan dahinya ke bumi yang bermakna tempat sujud/sholat (Ahmad Sutarmadji, masjid ; 2001. 13) bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji (2005 ;9) Masjid adalah tempat ibadah umat islam yang harus di urus secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik. Sedangkan manajemen berasal dari kata manage yang berarti mengurus, membimbing, mengawasi, mengelola atau mengatur. Atau manajemen menurut G.R.Terry, dalam bukunya 'Principles of Management' adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Jika dua kata tersebut dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Masjid adalah proses/usaha untuk mencapai kemakmuran masjid yang ideal yang dilakukan oleh pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktifitas yang positif.

Manajemen masjid juga merupakan upaya memanfaatkan faktor-faktor manajemen dalam menciptakan kegiatan masjid yang lebih terarah dan di perlukan pendekatan system manajemen, yaitu planning, organizing, actuating dan controlling.

Manajemen masjid adalah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan islam.

Drs. Moh. E. Ayyub dalam bukunya manajemen masjid mendefinisikan Manajemen masjid dalam usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.

Idarah masjid atau manajemen masjid adalah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktifitas yang positif.

Makmur yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makmur adalah banyak hasil, banyak penduduk dan sejahtera, serba kecukupan, tidak kekurangan. Sedangkan Kemakmuran berarti keadaan makmur, dalam bahasa Inggris adalah *prosperous, densely populated, lively, abundant*, sedangkan kemakmuran adalah *prosperity*.

Kemakmuran masjid yaitu mengfungsikan masjid dengan berbagai kegiatan yang dapat menjawab persoalan umat dimana masjid itu berada, baik yang bersifat keagamaan khususnya maupun bersifat kemasyarakatan, keilmuan, kebudayaan, politik, dll. Moh. E. Ayyub memberikan pengertian tentang masjid yang makmur, yaitu masjid yang berhasil menjadi sentral dinamika umat sehingga menjadi benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.

Jadi pengertian kemakmuran masjid, yaitu mengfungsikan masjid menjadi tempat ibadah serta menjadikan sebagai sentral kebudayaan Islam dimana umat itu berada.

Dari uraian di atas, penerapan fungsi manajemen yang lebih dikonsentrasikan pada pengorganisasian, bagi perkembangan masjid dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar fungsi masjid bisa lebih dioptimalkan. Terlebih mengingat beberapa fungsi masjid sebagai salah satu lembaga yang menjadi sentral umat islam dalam mengatur dan mengurus pemberdayaan serta perekonomian umat dengan pemberian pelayanan kepada masyarakat secara optimal. Manajemen masjid berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan masjid. Dimana masjid berasal dari kata sajada bermakna tempat sujud/sholat.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian lazim juga disebut prosedur penelitian dan adapula yang menyebut metodologi penelitian. Langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, cara pengelolaan dan analisis data yang akan ditempuh.

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di Masjid Al Hasan Raya Panyileukan komp. Bumi Panyileukan, kota Bandung Jawa Barat. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk dipecahkan karena berkaitan dengan kemakmuran dan peningkatan masjid, selain itu juga data yang di perlukan oleh kami bersumber dari lokasi tersebut dan sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang tujuannya ingin membuat gambar (*deskripsi*) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu tentang fungsi pengorganisasian masjid terhadap masjid Al Hasan Raya Panyileukan

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari hasil pengumpulan sumber data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer diambil dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dengan para jamaah yang ada di masjid al hasan raya panyileukan dan pengamatan secara langsung oleh peneliti dari lapangan yang dijadikan objek penelitian yaitu masjid al hasan raya panyileukan.

Adapun yang menjadi sumber data primer, yaitu :

- a. Drs. H. U. Nasuha, selaku ketua DKM Masjid Al Hasan Raya Panyileukan
- b. Ahmad F. S.A,g, selaku penasehat Masjid Al Hasan Raya Panyileukan
- c. Nafis S.A,g selaku ketua seksi pendidikan dan pembinaan remaja Masjid Al Hasan Raya

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder diambil Dari literatur, buku-buku, catatan, surat kabar, majalah, agenda yang relavan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data sekunder yang peneliti dapatkan antara lain dari :

- a. Buku pedoman tentang pengembangan masjid
- b. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini
- c. Majalah, Tabloid dan Buletin.

4. Jenis data Penelitian

Jenis data yang dipergunakan adalah jenis data kualitatif, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap permasalahan yang dirumuskan pada tujuan yang telah di tentukan. Maka data disesuaikan dengan butir pertanyaan, yaitu :

- a. Data tentang fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan manajemen kemasjidan di Masjid Al Hasan Raya, diantaranya tentang pembagian kerja, perincian pekerjaan dan pelaksanaan kegiatan masjid Al Hasan Raya
- b. Data tentang pelaksanaan pengorganisasian di Masjid Al Hasan Raya diantaranya dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang bersifat data primer dari Fungsi pengorganisasian terhadap kemakmuran Masjid Al Hasan Raya Panyileukan.adalah menggunakan observasi dan wawancara yang mendalam dan

interaktif. Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder seperti teori dan pandangan-pandangan, hasil penelitian buku dan catatan-catatan studi dokumentasi dan kepustakaan serta internet. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini merupakan, pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini dilakukan agar mempermudah serta mengetahui keadaan kondisi objektif yang sebenarnya. Adapun objeknya yaitu Masjid Al Hasan Raya Panyileukan Bandung Jl. Raya Panyileukan Blok G1 No.12 Bandung, kemudian mencatat semua suasana dan kondisi/keadaan objek tersebut. Observasi juga dilakukan kepada pengurus dan jamaah masjid Al Hasan Raya Panyileukan Bandung Jl. Raya Panyileukan Blok G1 No.12 Bandung, dengan melihat dan mencatat semua perilaku pengurus terhadap jamaah yang sedang memberikan pelayanan.

b. Wawancara

Yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada dua langkah dalam teknik wawancara ini, ada yang langsung dengan pengurus dalam artian tatap muka secara langsung. Adapun hal yang ditanyakan tentunya dari yang dasar, dalam artian mulai dari sejarah berdiri, tujuan, visi, misi dan lain-lain. Sampai kepada hal yang dibutuhkan yaitu yang berkaitan

dengan yang diajukan oleh penulis ini. Adapun untuk memperoleh data informasi ini, penulis langsung mewawancarai beberapa responden beserta pengurus Masjid Al Hasan Raya Panyileukan Bandung yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi peneliti untuk memberikan keterangan dan kejelasan pemikiran tentang fenomena yang masih aktual serta di hubung-hubungkan dengan fenomena yang lain.

6. Analisis Data

Analisi data di kumpulkan setelah data terkumpul. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema, maka dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif.

Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu : observasi dan wawancara. Setelah di baca, dipelajari dan di telaah, maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah penyusunannya dalam satuan-satuan tuk kemudian di kategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahapan akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data serta mengambil kesimpulan.

Menurut Ruslan Rosady analisis data yang dilakukan dengan lima cara, yaitu :

- a. Klasifikasi dan kategorisasi data.

- b. Reduksi data, adalah pengertian ulang dari semua data dan uraian yang terarah sistemik.
- c. Display data, adalah paparan data di sertai analisis awal.
- d. Mencari hubungan data dengan teori-teori dalam study kepustakaan.
- e. Kesimpulan dan verifikasi, data yang sudah dikumpulkan kemudian dijadikan sebuah laporan tertulis.

